



Model Pengembangan *Community Based Tourism* Wisata Penawar Sari di Desa Ketapang, Banyuwangi

Dita Ayu Lestari^{1*}, Windi Habsari², Ryan Yeremia Iskandar³, Arya Putra Sundjaja⁴

^{1,2,3,4}Akademi Kuliner dan Patiseri OTTIMMO Internasional, Indonesia

Email: ditaayulestari@ottimmo.ac.id^{}, [windihabsari@ottimmo.ac.id](mailto:windhabsari@ottimmo.ac.id)², chef.yeremia@gmail.com³, aryaputrasunjaya@gmail.com⁴

Alamat: Jl.Bukit Telaga Golf TC-4 no 2-3 Citraland Surabaya

Korespondensi penulis: ditaayulestari@ottimmo.ac.id

Abstract: *Tourism is a sector that is very popular with countries in the world to increase their income. Tourism is also seen as a multidimensional industry that has physical, social, cultural, economic and political characteristics, as the largest and fastest growing industry in the world today. Tourism is developed as one of the strategies to improve the quality of life of the community, therefore Community-based Tourism is present to develop local democracy where decision-making related to tourism activities in the area is carried out by the local community and also considers local priorities. The ideal development of community-based tourism should grow on local initiatives or commonly known as bottom up. Where the development of tourism activities is initiated by the local community and the participation of the local community is quite high. In Banyuwangi itself, there is a tourist destination that is starting to rise to move the tourism sector in its area, namely Penawar Sari tourism located in the Ketapang Village area. Although it grew on local initiatives, the community still does not understand how to maximize tourism activities in their area so that it is more profitable for them as the local community and minimizes the impact caused by tourism. Improper management and without proper planning, it is feared that it will actually become a tourism "bomb" that is detrimental to the local community so that a community-based tourism development model is needed in Penawar Sari Tourism so that the community can later become kings in their own area and take part in decision making and be active in tourism activities in their area. The data for this study were collected using observation methods, in-depth interviews with informants, questionnaires and documentation studies. Informants were determined based on purposive sampling, where informants were selected based on certain specifications. The informants for this observation were. Penawar Sari tourism managers and local communities. The results of this study analyze the existing conditions of tourism in Penawar Sari Tourism and analyze the type of community participation in tourism development and formulate a model of community participation in the development of Penawar Sari Tourism.*

Keywords: *Community Based Tourism (CBT), Tourism Development, Penawar Sari Tourism*

Abstrak: Pariwisata merupakan sektor yang sangat digemari oleh negara-negara di dunia untuk meningkatkan pendapatannya. Pariwisata juga dipandang merupakan sebuah industri multidimensi yang memiliki karakteristik fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik, sebagai industri terbesar yang tumbuh paling cepat di dunia saat ini. pariwisata dikembangkan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat oleh karena itu Pariwisata berbasis masyarakat hadir untuk mengembangkan demokrasi lokal dimana pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata di daerahnya dilakukan oleh masyarakat lokal serta mempertimbangkan prioritas lokal pula. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang ideal seharusnya tumbuh atas inisiatif lokal atau biasa dikenal dengan istilah bottom up. Dimana pengembangan aktivitas pariwisata diprakarsai oleh masyarakat lokal serta partisipasi masyarakat setempat yang cukup tinggi. Di Banyuwangi sendiri terdapat destinasi wisata yang mulai bangkit menggerakkan sektor pariwisata di daerahnya wisata tersebut adalah wisata penawar sari yang terletak di wilayah Desa Ketapang. Meskipun tumbuh atas inisiatif lokal, namun masyarakat masih belum memahami bagaimana memaksimalkan aktivitas pariwisata di daerahnya agar lebih menguntungkan bagi mereka sebagai masyarakat setempat serta meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh pariwisata. Pengelolaan yang seadanya dan tanpa perencanaan yang matang, dikhawatirkan justru menjadi "bom" pariwisata yang merugikan masyarakat lokal sehingga sebuah model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sangat diperlukan di Wisata Penawar Sari agar masyarakat nantinya bisa menjadi raja di daerahnya sendiri dan ikut andil dalam pengambilan keputusan serta aktif dalam kegiatan pariwisata di wilayahnya. Data Penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara mendalam kepada informan, kuesioner dan studi dokumentasi. Informan ditentukan berdasarkan secara purposive sampling, dimana informan dipilih berdasarkan spesifikasi tertentu. Para informan ini observasi adalah. Pengelola wisata penawar sari dan

masyarakat lokal. Hasil dari penelitian ini menganalisa dari kondisi eksisting pariwisata di Wisata Penawar Sari serta menganalisa tipe partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata dan memformulasikan model partisipasi masyarakat dalam pengembangan Wisata Penawar Sari.

Kata kunci: Community Based Tourism (CBT), Pengembangan Pariwisata, Wisata Penawar Sari

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan sektor yang sangat digemari oleh negara-negara di dunia untuk meningkatkan pendapatannya. Pariwisata juga dipandang merupakan sebuah industri multidimensi yang memiliki karakteristik fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik, sebagai industri terbesar yang tumbuh paling cepat di dunia saat ini (Sunarta, 2015). Seakan tak mau ketinggalan, Indonesia beberapa tahun belakangan ini juga giat melakukan pengembangan sektor pariwisata. Beberapa program digalakkan oleh Kementerian Pariwisata guna meningkatkan kunjungan wisatawan dimana pariwisata memiliki potensi untuk memberikan kontribusi ekonomi yang positif, namun keberhasilan industri ini tidak diberikan dengan hasil yang selalu positif (Johnson, 2010). Jika dicermati, pengertian pariwisata sendiri menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Kegiatan wisata memang bermacam-macam mulai dari berdasar letak geografisnya, waktu berkunjung, objeknya, alat transportasi, umur wisatawan hingga berdasar alasan atau tujuannya. Beragam kegiatan wisata tersebut harus disediakan layanan dan didukung oleh masyarakat, pengusaha dan pemerintah. Jika kita telaah, kedudukan masyarakat, pengusaha dan pemerintah sebenarnya sejajar sebagai stakeholder/pemangku kepentingan pariwisata. Namun sebagaimana kita ketahui kebanyakan pengembangan pariwisata di Indonesia bersifat top down yang diprakarsai oleh pemerintah ataupun dikuasai oleh investor/pengusaha. Masyarakat sebagai pemilik lahan hanya sebagai penonton saja dalam aktivitas pariwisata. Padahal pariwisata dikembangkan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Adikampana, 2009), karena itulah kemudian belakangan ini muncul trend yang sering digaungkan yakni pariwisata berbasis masyarakat / community based tourism. Pariwisata berbasis masyarakat hadir untuk mengembangkan demokrasi lokal dimana pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata didaerahnya dilakukan oleh masyarakat lokal serta mempertimbangkan prioritas lokal pula. Hinch dan Butler (2007) mendefinisikan pariwisata berbasis masyarakat sebagai pariwisata berskala kecil yang dibangun oleh masyarakat serta melibatkan berbagai elemen lokal. Sehingga pariwisata berbasis masyarakat cenderung cocok dikembangkan di daerah perdesaan yang dikelola dan dimiliki oleh masyarakat dengan penyedia jasa layanan pariwisata lokal serta

berfokus pada budaya dan lingkungan sebagai daya tarik utamanya (Asker dkk., 2010:1). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang ideal seharusnya tumbuh atas inisiatif lokal atau biasa dikenal dengan istilah bottom up. Dimana pengembangan aktivitas pariwisata diprakarsai oleh masyarakat lokal serta partisipasi masyarakat setempat yang cukup tinggi. Di Banyuwangi sendiri terdapat destinasi wisata yang mulai bangkit menggerakkan sektor pariwisata di daerahnya wisata tersebut adalah wisata penawar sari yang terletak di wilayah Desa Ketapang. Penawar Sari sendiri awalnya merupakan sebuah sumber mata air yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Melihat potensi yang ada maka dikembangkan Wisata Penawar Sari oleh masyarakat lokal Desa. Perlahan namun pasti, Wisata Penawar Sari pun banyak didatangi oleh pengunjung dan wisatawan. Masyarakat lokal yang dulunya adalah perkebunan dan kurang memahami aktivitas kepariwisataan, kini harus mengembangkan kegiatan pariwisata. Meskipun tumbuh atas inisiatif lokal, namun masyarakat masih belum memahami bagaimana memaksimalkan aktivitas pariwisata di daerahnya agar lebih menguntungkan bagi mereka sebagai masyarakat setempat serta meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh pariwisata. Pengelolaan yang seadanya dan tanpa perencanaan yang matang, dikhawatirkan justru menjadi “bom” pariwisata yang merugikan masyarakat lokal. Sehingga sebuah model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sangat diperlukan di Wisata Penawar Sari agar masyarakat nantinya bisa menjadi raja di daerahnya sendiri dan ikut andil dalam pengambilan keputusan serta aktif dalam kegiatan pariwisata di Wisata Penawar Sari. Pentingnya penelitian ini adalah pada hasil akhirnya yang berupa model pengembangan pariwisata yang dapat menjadi guideline atau pegangan masyarakat Wisata Penawar Sari dalam mengembangkan kegiatan pariwisata yang berbasis Community Based Tourism.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memiliki ruang lingkup penelitian yaitu mengenai kondisi eksisting pengembangan pariwisata di Wisata Penawar Sari, selain itu partisipasi masyarakat yang dikaji melalui tipologi partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata serta formulasi model pengembangan yang dirumuskan berdasarkan hasil kajian kondisi eksisting pengembangan pariwisata di Wisata Penawar Sari. Dengan potensi dan peluang pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang ada di Wisata Penawar Sari di Desa Ketapang menjadi alasan yang menarik dan relevan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dengan Pengelola Wisata Penawar Sari dan kuesioner. Dalam penelitian ini, yang menjadi sampel dalam kuesioner adalah masyarakat lokal di sekitar Wisata Penawar Sari. Teknik analisis data yang digunakan

adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan kondisi eksisting Wisata Penawar Sari, serta hasil analisa tipe partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Wisata Penawar Sari serta formulasi model pengembangan yang sesuai dengan masyarakat lokal sehingga mampu memberikan dampak yang positif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Desa Ketapang belum banyak destinasi wisata yang dapat dikunjungi, ada banyak potensi wisata yang ada di Desa Ketapang seperti goa jepang, sungai cangka dan penawar sari. Namun sampai saat ini destinasi yang sedang gencar-gencarnya dikembangkan dan menjadi destinasi unggulan di Desa Ketapang adalah Wisata Penawar Sari. Desa Ketapang sendiri juga sedang mengembangkan Desa Ketapang menjadi Desa Wisata mengingat lokasi Desa Ketapang yang strategis yang apabila dikembangkan menjadi area wisata bisa memberikan dampak positif tidak hanya bagi desa namun juga bagi masyarakat lokal. Wisata Penawar Sari sebelumnya merupakan sumber mata air yang hanya digunakan untuk masyarakat lokal. Masyarakat sekitar masih tabu dengan kegiatan pariwisata meskipun lokasinya berada dekat dengan pusat transportasi yaitu stasiun, terminal dan pelabuhan. Pada tahun 2021 Desa Ketapang berkembang menjadi Desa wisata dan desa berdaya dimana aktivitas pariwisata mulai dikenalkan dengan masyarakat. Salah satu spot wisata yang sedang dikembangkan adalah wisata penawar sari. Pengembangan dilakukan atas inisiatif masyarakat yang kemudian didorong oleh pihak Desa Ketapang. Pembangunan yang dilakukan saat itu belum optimal karena masih kurangnya pengetahuan dari SDM yang ada di wisata Penawar Sari. Masyarakat lokal akhirnya bergabung dengan pihak desa untuk membangun fasilitas serta membentuk lembaga pariwisata yaitu kelompok sadar pariwisata atau POKDARWIS Penawar Sari. Pada tahun 2023 Wisata Penawar Sari mulai dikembangkan dengan dibangun fasilitas-fasilitas tambahan seperti yang memudahkan wisatawan yang berkunjung seperti tempat duduk, pembangunan kolam, toilet, spot foto dan warung yang tidak hanya dimiliki oleh pihak penawar namun juga bisa memberdayakan masyarakat lokal.

Dimensi Pariwisata Berbasis Masyarakat di Wisata Penawar Sari

Dimensi ekonomi dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menurut Suansri (2003) dilihat dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, dan timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata. Dimensi ekonomi pariwisata berbasis masyarakat di Wisata Penawar Sari adalah yaitu terdapat dana pengembangan komunitas/masyarakat dari APBD Desa Ketapang. APBD Desa Ketapang menyediakan dana untuk mengembangkan komunitas

atau masyarakat. Dimana dana tersebut masuk kedalam bidang pembinaan kemasyarakatan dan bidang pemberdayaan masyarakat. Dana pengembangan komunitas tersebut digunakan untuk beberapa acara dan program pelatihan bagi masyarakat seperti pelatihan fotografi, pelatihan kewirausahaan warga, pelatihan pariwisata, pelatihan pengembangan organisasi seperti POKDARWIS Penawar Sari. Selain itu terciptanya lapangan pekerjaan pariwisata dimana berkembangnya aktivitas pariwisata di Wisata Penawar Sari tentunya membawa dampak di beberapa sektor, salah satunya tercipta lapangan pekerjaan masyarakat di bidang pariwisata. Jumlah lapangan pekerjaan baru timbul seiring dengan kegiatan pariwisata Wisata Penawar Sari. Berdasarkan data dari pokdarwis sampai saat ini sudah ada 15 warga yang bekerja sebagai anggota Pokdarwis, 2 warga Desa Ketapang yang menjadi pedagang makanan dan minuman di area wisata, yang mana dahulu pekerjaan mereka adalah sebagai ibu rumah tangga. Dari segi dimensi ekonomi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Wisata Penawar Sari, saat ini sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut terbukti dengan adanya dana pengembangan bagi komunitas masyarakat yang dianggarkan dalam APBD Desa Ketapang Tahun 2023. Kemudian tercipta beberapa lapangan pekerjaan baru yang sebelumnya tidak ada setelah munculnya aktivitas pariwisata seperti pedagang makanan dan minuman di area wisata serta adanya Pokdarwis meskipun jumlahnya masih sedikit. Serta diikuti timbulnya penghasilan beberapa masyarakat di sektor pariwisata yang mulai stabil dimana sebelumnya sebagai pekerja yang tidak setiap hari mendapat penghasilan.

Dimensi sosial pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat dilihat dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas. Pada dasarnya, tolok ukur kualitas hidup masyarakat menurut Soemarwoto (2009) ada tiga yakni terpenuhinya kebutuhan hayati, terpenuhinya kebutuhan manusiawi dan terakhir kebebasan untuk memilih. Meskipun baru kebutuhan hayati yang dapat dirasakan oleh masyarakat sebagai dampak hadirnya pariwisata melalui penyaluran sembako dari pokdarwis. Pembagian peran masyarakat Wisata Penawar Sari sudah cukup bagus, terutama peran antara kaum muda dan kaum tua. Pihak Pokdarwis, Bapak Rasid menuturkan kaum tua berperan pada administrasi/perangkat desa, penasehat, tokoh masyarakat dan posisi strategis lainnya. Sementara kaum muda ada pada sektor teknis di lapangan yang membutuhkan banyak tenaga seperti pengelolaan Wisata Penawar Sari. Kaum muda dan kaum tua juga saling bersinergi, terbukti saat ada acara di desa seperti adanya event-event pariwisata di Wisata Penawar Sari, kerja bakti, masyarakat baik tua maupun muda saling melengkapi dengan tugas dan perannya

masing-masing. Pengurus dan anggota Pokdarwis Wisata Penawar Sari juga merupakan perpaduan antara kaum muda dan kaum tua di desa.

Karena pada dasarnya anggota pokdarwis Wisata Penawar Sari merupakan pemuda-pemudi serta beberapa tokoh masyarakat di desa ini. Sehingga pembagian peran dari sisi kaum muda dan tua belum menemukan kendala yang berarti. Pokdarwis secara rutin membagikan sembako serta santunan apabila terdapat penyandang tunagrahita dan masyarakat kurang mampu yang sakit guna membantu sedikit pemenuhan kebutuhan hayati komunitas masyarakat. Dari segi dimensi sosial pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Wisata Penawar Sari sudah berjalan cukup baik karena kesetaraan dan keterlibatan peran dari usia muda dan tua. Indikator dimensi sosial yang sudah terlaksana dengan baik adalah meningkatnya kualitas hidup masyarakat, dimana masyarakat kurang mampu dan lansia dapat merasakan secara langsung manfaat pariwisata. Masyarakat sudah sangat bangga akan pencapaian desanya saat ini. penguatan organisasi komunitas melalui berbagai pelatihan serta bantuan dari pihak swasta. Pokdarwis Penawar Sari yang merupakan organisasi dalam masyarakat sudah sering melakukan berbagai aktivitas dan kegiatan guna membangun penguatan organisasinya. Penguatan organisasi tersebut diantaranya pelatihan SDM Pariwisata mengenai sapta pesona pariwisata yaitu keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan dan kenangan. Selain itu penguatan juga dilakukan oleh pihak desa yang juga disponsori oleh pihak swasta yang berada di area Desa Ketapang seperti INKA dan Pelindo. Dari segi dimensi sosial pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Wisata Penawar Sari sudah berjalan cukup baik karena kesetaraan dan keterlibatan peran dari usia muda dan tua. Indikator dimensi sosial yang sudah terlaksana dengan baik adalah meningkatnya kualitas hidup masyarakat, dimana masyarakat kurang mampu dan lansia dapat merasakan secara langsung manfaat pariwisata. Masyarakat sudah sangat bangga akan pencapaian desanya saat ini. penguatan organisasi komunitas melalui berbagai pelatihan serta bantuan dari pihak swasta.

Dimensi budaya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat dilihat dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal. Masyarakat masih bisa menerima budaya lain baik yang dibawa oleh pengunjung maupun wisatawan, akan tetapi masyarakat berusaha memfilter budaya yang masuk dengan tetap berpegang pada budaya lokal. Beragamnya budaya masyarakat yang ada di Wisata Penawar Sari memberikan rasa toleransi yang tinggi. Seni dan budaya masing-masing suku masyarakat Wisata Penawar Sari memang sangat beragam oleh karena itu pertukaran budaya di Wisata

Penawar Sari masih bisa diterima dan juga disaring dimana masyarakat menerima budaya modern maupun budaya luar, dimana yang positif diambil sementara yang kurang baik akan ditinggalkan. Budaya lokal yang merefleksikan budaya pembangunan adalah sifat gotong-royong yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat Wisata Penawar Sari setiap ada perbaikan lokasi wisata maupun sarana umum. Dari segi dimensi budaya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Wisata Penawar Sari juga berjalan cukup baik. Terutama masyarakat masih memiliki sifat sebagai masyarakat desa pada umumnya di Indonesia yakni suka gotong-royong dan hidup rukun dalam bertetangga. Dari segi dimensi lingkungan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Wisata Penawar Sari sudah berjalan cukup baik namun perlu untuk dilakukan peningkatan. Dimulai dari masyarakat dan pengelola wisata di Desa Ketapang yang mendukung daya dukung lingkungan/carrying capacity. Masyarakat dan pengelola tidak hanya berpedoman pada kuantitas pengunjung semata namun juga berfokus pada kenyamanan pengunjung. Pengaturan sampah di Wisata Penawar Sari juga belum optimal karena masih kurangnya tempat sampah dan kesadaran pengelola untuk menjaga lingkungan tetap bersih. Dari segi dimensi politik pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Ketapang sudah berjalan cukup baik. Indikator pertama adalah meningkatnya partisipasi masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat memang cukup tinggi terlebih partisipasi dalam bentuk tenaga. Peningkatan kekuasaan komunitas juga berjalan dengan baik melalui peraturan tidak tertulis yang mengutamakan masyarakat lokal. Namun terkadang peran pihak swasta/investor memang dibutuhkan dalam pengembangan pariwisata.

Kelima aspek dimensi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Wisata Penawar Sari Desa Ketapang belum berjalan optimal secara beriringan. Tidak bisa hanya beberapa aspek saja yang diimplementasikan dalam mengembangkan pariwisata, karena ibarat sebuah tubuh akan error apabila terdapat salah satu dimensi yang diabaikan. Dimensi yang masih perlu ditingkatkan adalah dimensi lingkungan yang indikatornya belum berjalan maksimal di Wisata Penawar Sari. Indikator lainnya berjalan cukup baik meskipun belum optimal diimplementasikan.

Tipe Partisipasi Masyarakat Lokal di Wisata Penawar Sari

Hasil Tabulasi Kuesioner

Tipe partisipasi masyarakat di Wisata Penawar Sari digali dan diolah dari penyebaran kuesioner kepada 100 orang responden dengan hasil pada tabel 1 sampai tabel 11.

Tabel 1. Kehadiran Masyarakat dalam Rapat/Pertemuan Pariwisata

No.	Kehadiran Responden	Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Pernah Hadir	73	73%
2.	Tidak Pernah	27	27%
Jumlah		100	100%

Sumber : Diolah dari Data Penelitian, 2024

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa 73 orang yang menjadi responden dalam penelitian, menyatakan pernah hadir ataupun terlibat dalam rapat serta pertemuan yang menyangkut pariwisata di Wisata Penawar Sari. Rapat ataupun pertemuan tersebut diantaranya adalah rapat pokdarwis Wisata Penawar Sari menyangkut kegiatan pariwisata adalah gotong royong dan kerjabakti memperbaiki serta membangun fasilitas Wisata Penawar Sari. Sehingga dari hasil tabel 1 dapat dikatakan partisipasi masyarakat Desa Ketapang cukup tinggi.

Tabel 2. Keaktifan Masyarakat Menyampaikan Pendapat/Aspirasinya

No.	Keterangan	Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Mengeluarkan Pendapat	33	33%
2.	Tidak Mengeluarkan Pendapat	67	67%
Jumlah		100	100%

Sumber : Diolah dari Data Penelitian, 2024

Tabel 2 merupakan hasil penyebaran kuesioner mengenai keaktifan masyarakat menyampaikan pendapat dan aspirasinya dalam rapat dan pertemuan pariwisata di Wisata Penawar Sari. Dari 100 orang responden, hanya 33% atau sebanyak 33 orang yang menyatakan mengeluarkan pendapatnya dalam rapat/pertemuan di desa. Meskipun partisipasi masyarakat pada tabel 2 dapat dikatakan cukup tinggi, ternyata tidak semuanya memberikan kontribusi dalam bentuk aspirasi dan pendapat.

Tabel 3. Media Penyampaian Aspirasi/Pendapat oleh Masyarakat Desa

No.	Keterangan	Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Langsung	32	32%
2.	Perwakilan	0	0%
3.	Tidak Mengeluarkan Pendapat	68	68%
Jumlah		100	100%

Sumber : Diolah dari Data Penelitian, 2024

Sementara pada tabel 3 yang menjelaskan tentang cara/media penyampaian aspirasi oleh masyarakat menunjukkan dari 32 orang responden yang berpendapat, kesemuanya menyampaikannya secara langsung saat rapat/pertemuan tersebut tanpa melalui perwakilan.

Sebanyak 68 orang sisanya tidak mengeluarkan pendapat dan aspirasinya.

Tabel 4. Motif Kehadiran Masyarakat dalam Pertemuan

No.	Keterangan	Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Sukarela	72	72%
2.	Formalitas	28	28%
Jumlah		100	100%

Sumber : Diolah dari Data Penelitian, 2024

Salah satu hasil yang menarik adalah tabel 4 mengenai motif kehadiran masyarakat dalam rapat atau pertemuan pariwisata di desa. Sebanyak 72 orang responden menyatakan mereka hadir dalam pertemuan pariwisata tersebut secara sukarela tanpa adanya beban dan paksaan dari pihak manapun. Hanya 28% responden saja yang mengaku menghadiri pertemuan tersebut karena formalitas sebagai warga desa. Hasil tabel 4 tentunya merupakan modal yang bagus untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Wisata Penawar Sari. Sebab masyarakat sudah ada niat untuk datang dan berpartisipasi dengan sendirinya.

Tabel 5. Pelibatan Masyarakat

No.	Keterangan	Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Dari dan oleh Masyarakat	84	84%
2.	Bukan dari dan oleh Masyarakat	16	16%
Jumlah		100	100%

Sumber : Diolah dari Data Penelitian, 2024

Pada tabel 5 mengenai pelibatan masyarakat, 84% responden merasa pelibatan masyarakat dalam rapat/pertemuan maupun pengembangan pariwisata di Desa Ketapang adalah dari masyarakat dan oleh masyarakat. Beberapa responden bahkan mencontohkan kepada penulis salah satunya adalah pembagian bantuan kepada beberapa masyarakat kurang mampu dan lansia dari hasil aktivitas pariwisata di Penawar Sari. Masyarakat juga menganggap rapat maupun pertemuan yang mereka hadir di desanya bertujuan untuk kebaikan dan demi kepentingan bersama. Sehingga 84 orang responden sepakat bahwa pelibatan masyarakat di Desa Ketapang memang dari masyarakat dan untuk masyarakat.

Tabel 6. Kebijakan Pengembangan Pariwisata

No.	Keterangan	Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Jangka Pendek	39	39%
2.	Jangka Panjang	61	61%
Jumlah		100	100%

Sumber : Diolah dari Data Penelitian, 2024

Meskipun kebanyakan kebijakan pengembangan pariwisata di Desa Ketapang tidak tertulis, 61 masyarakat desa yang menjadi responden menganggap kebijakan pariwisata di desanya bertujuan untuk jangka panjang. Sementara 39 orang sisanya menganggap kebijakan-kebijakan yang dicanangkan dalam pengembangan pariwisata merupakan perencanaan dalam jangka pendek.

Tabel 7. Keikutsertaan Masyarakat dalam Perumusan Kebijakan

No.	Keterangan	Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Ikut Merumuskan	7	17%
2.	Tidak Ikut Merumuskan	93	83%
Jumlah		100	100%

Sumber: Diolah dari Data Penelitian, 2025

Keikutsertaan masyarakat dalam merumuskan kebijakan pariwisata di Desa Ketapang dapat dilihat pada tabel 7 yang mana hanya 7 orang responden saja yang ikut merumuskan dan memberikan sumbangsih dalam kebijakan pariwisata di daerahnya. Sementara sisanya 93 orang responden mengaku tidak ikut dalam merumuskan kebijakan-kebijakan pariwisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat tidak terlibat dalam setiap proses pembangunan pariwisata. Karena perumusan kebijakan merupakan salah satu bagian dalam tahap perencanaan pariwisata. Idealnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan pariwisata terlibat disetiap tahap mulai dari perencanaan, implementasi hingga pengawasan.

Tabel 8. Keikutsertaan Masyarakat Menetapkan Tujuan Kebijakan

No.	Keterangan	Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Ikut Menetapkan	15	15%
2.	Tidak Ikut Menetapkan	85	85%
Jumlah		100	100%

Sumber : Diolah dari Data Penelitian, 2024

Hampir sama dengan tabel 7, pada tabel 8 mengenai kontribusi masyarakat dan keikutsertaanya dalam menetapkan tujuan kebijakan pariwisata. Hanya sebagian kecil responden yang terlibat, dimana dari banyaknya masyarakat hanya 15 orang saja yang ikut serta untuk menetapkan tujuan kebijakan pariwisata. Sementara 85% sisanya atau 85 responden

lainnya tidak ikut menetapkan tujuan.

Tabel 9. Persepsi Masyarakat Terhadap Dominasi Elit Desa

No.	Keterangan	Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Elit Desa Mendominasi	48	48%
2.	Masyarakat yang Mendominasi	52	52%
Jumlah		100	100%

Sumber : Diolah dari Data Penelitian, 2024

Persepsi masyarakat mengenai keterlibatan elit desa dapat dilihat pada tabel 9 yang memperlihatkan bahwa masyarakat desa Ketapang yang menjadi responden menganggap masyarakat lokal yang mendominasi pengembangan pariwisata di Desa Ketapang. Terdapat 52 orang responden yang beranggapan bahwa masyarakat lebih banyak terlibat dalam pengembangan pariwisata. Akan tetapi tidak sedikit pula yang beranggapan bahwa elit/tokoh masyarakat di desa lebih banyak mendominasi dalam pengembangan pariwisata.

Sebanyak 48 orang sependapat dengan hal tersebut. Meskipun demikian, elit desa tidak selalu dipandang sebagai hal yang negatif dalam pengembangan pariwisata. Elit desa dapat menjadi motor penggerak bagi masyarakat lain untuk aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan kepariwisataan. Penulis juga memandang elit desa yang ada di Wisata Penawar Sari merupakan elit inklusif. Elit inklusif merupakan elit di desa dimana mereka memiliki ciri-ciri partisipatif dan bukannya dominatif, memiliki pemikiran yang visioner, legitimatif, serta berharap pengembangan pariwisata skala kecil (Adikampana dkk, 2014).

Tabel 10. Komitmen Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata

No.	Keterangan	Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Ya	97	97%
2.	Tidak	3	3%
Jumlah		100	100%

Sumber : Diolah dari Data Penelitian, 2024

Hal menarik lainnya dari hasil kuesioner adalah pada tabel 10 mengenai komitmen masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata di daerahnya. Hampir seluruhnya yakni 97 orang responden menyatakan komitmennya baik secara personal maupun secara finansial. Hanya 3% saja responden yang menyatakan tidak berkomitmen. Tentunya hal tersebut menjadi modal penting dalam peningkatan partisipasi masyarakat, karena masyarakat sudah berkomitmen dan tidak merasa keberatan apabila diajak untuk mengembangkan pariwisata di daerahnya.

Komitmen personal masyarakat merupakan komitmen yang berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri seperti kesadaran untuk datang dan ikut berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di desanya. Sementara komitmen secara finansial adalah kesanggupan masyarakat untuk mendukung pengembangan pariwisata di daerahnya dalam bentuk materi seperti uang maupun barang.

Tabel 11. Persepsi Mengenai Pelaku Utama Pengembangan Pariwisata

No.	Keterangan	Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Pemerintah	21	21%
2.	Eksternal/Investor	25	25%
3.	Masyarakat Lokal	54	54%
Jumlah		100	100%

Sumber : Diolah dari Data Penelitian, 2024

Tabel 11 merupakan pandangan masyarakat mengenai pelaku utama pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Ketapang. Terdapat 21 orang responden yang menyatakan pemerintah adalah yang mendominasi pengembangan pariwisata. Beberapa diantaranya menganggap pemerintah desa seperti kepala desa dan perangkat desa lainnya. Selain itu pengembangan pariwisata tidak lepas dari bantuan investor dimana pihak swasta ikut berperan sebagai pelaku pengembangan pariwisata di Wisata Penawar Sari, hal tersebut sangat beralasan dikarenakan adanya bantuan dari pihak investor seperti PELINDO dimana mereka membantu mengembangkan Wisata Penawar Sari baik membangun fasilitas dan membantu memberdayakan masyarakat lokal melalui pengembangan SDM. Masyarakat lokal juga terbuka dengan segala bantuan dari pihak swasta untuk keberlanjutan dan pengembangan Wisata Penawar Sari. Kemudian mayoritas responden sebanyak 54% menganggap pelaku utama dalam pengembangan pariwisata di desanya adalah masyarakat lokal itu sendiri.

Partisipasi Masyarakat Desa Ketapang dalam Pengembangan Wisata Penawar Sari

Dari hasil rekapitulasi tabel 1 sampai tabel 11 maka tipe partisipasi masyarakat di Desa Ketapang adalah perpaduan antara tipe *passive participation* dan *spontaneous participation*. Apabila digambarkan dalam sebuah diagram tipe partisipasi masyarakat Desa Ketapang seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Tipe Partisipasi Masyarakat Desa Ketapang

Sumber : Diolah dari Penelitian, 2024

Tipe partisipasi masyarakat yang merupakan perpaduan *passive participation* dan *spontaneous participation* dikarenakan hasil analisa berikut:

1) Minim Kontribusi

Partisipasi masyarakat memang cukup tinggi jika dilihat dari tabel 4.4 yang menunjukkan 73% masyarakat pernah hadir dalam pertemuan yang membahas pariwisata. Namun partisipasi yang tinggi tidak diimbangi dengan kontribusi yang diberikan oleh masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di daerahnya. Dilihat dari tabel 4.5 dimana masih banyak masyarakat yang tidak mengeluarkan pendapat/aspirasinya dalam pertemuan di desa. Tabel 4.10 juga memperlihatkan 93 orang yang menjadi responden tidak pernah ikut memberikan pemikirannya untuk merumuskan kebijakan pariwisata di daerahnya. Serta tabel 4.9 yang memperlihatkan hanya 15% responden saja yang turut serta menetapkan tujuan pengembangan pariwisata. Hal tersebut menunjukkan minimnya kontribusi masyarakat di Wisata Penawar Sari dalam proses pengembangan pariwisata di daerahnya.

a) Masyarakat Bukan Sebagai *Decision Makers* Melainkan *Decision Takers*

Kondisi masyarakat di Wisata Penawar Sari saat ini mayoritas sebagai *decision takers/decision implementers* yang artinya masyarakat hanya menerima dan menjalankan kebijakan pengembangan pariwisata di daerahnya. Pernyataan tersebut dibuktikan melalui hasil analisis kuesioner pada tabel 4.10 yang menunjukkan 93% masyarakat tidak ikut merumuskan kebijakan dan hanya 7% yang ikut merumuskan kebijakan wisata, sehingga masyarakat menjalankan apa yang telah disusun oleh elit desa maupun pengelola wisata.

b) Masyarakat Terlibat Dalam Implementasi Saja

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dilihat dari tabel 4.8 yang menunjukkan sebagian besar masyarakat Wisata Penawar Sari tidak ikut terlibat dalam proses perencanaan seperti menentukan kebijakan dan identifikasi masalah serta pada tabel 4.11 dimana mayoritas masyarakat sebanyak 85% tidak ikut menetapkan tujuan pembangunan pariwisata. Hal tersebut dikarenakan memang masyarakat di Wisata Penawar Sari ini lebih banyak terlibat dalam implementasinya saja seperti pengelolaan usaha-usaha pariwisata.

c) Masyarakat Sukarela Berpartisipasi

Sesuai dengan hasil analisis tabel 4.7 yang memperlihatkan bahwa sebanyak 72 orang responden atau 72% menyatakan partisipasi ataupun kehadirannya dalam pertemuan pariwisata di desanya atas dasar sukarela dan kemauan sendiri tanpa ada

paksaan dari pihak manapun. Hal tersebut didukung dengan penuturan Pokdarwis Wisata Penawar Sari, Rasid.

“warga sini kalau ada acara maupun pertemuan biasanya hanya diundang lewat mulut ke mulut saja sudah datang sendiri besoknya secara sukarela karena rasa gotong royong dan merasa berkewajiban sebagai warga desa”
(hasil wawancara pada tanggal 19 Desember 2024)

Pernyataan tersebut semakin mendukung fakta hasil kuesioner bahwa memang masyarakat secara sukarela berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di daerahnya. Hal tersebut dapat menjadi modal utama untuk meningkatkan partisipasi masyarakat di Wisata Penawar Sari.

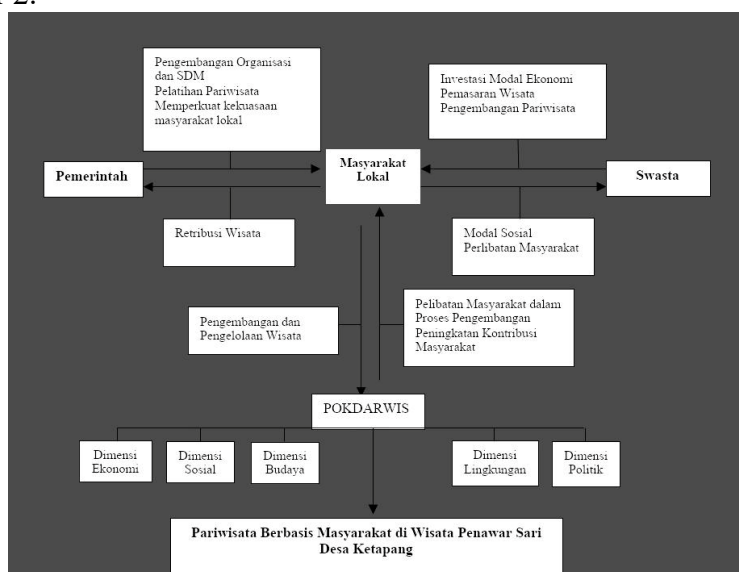
Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Wisata Penawar Sari Desa Ketapang

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan aktivitas kepariwisataan pada dasarnya merupakan partisipasi masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada di daerah/desanya. Sehingga diperlukan perumusan model yang ideal dan relevan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Model dapat dilihat dalam perencanaan, pengimplementasian, serta evaluasi sebuah program. Model yang dibuat harus mempresentasikan keadaan yang sebenarnya di lokasi penelitian, baik kondisi eksisting maupun tipe partisipasi masyarakatnya. Kondisi eksisting pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Ketapang saat ini dari segi dimensi ekonomi berjalan cukup baik. Karena sudah terdapat anggaran dana untuk pengembangan komunitas masyarakat, tercipta pula lapangan pekerjaan baru di sektor pariwisata dan tentunya diikuti dengan timbulnya pendapatan pariwisata masyarakat lokal. Demikian juga dengan dimensi sosial, sedikit demi sedikit kualitas hidup masyarakat mulai meningkat, kebanggaan komunitas akan daerahnya juga tinggi, serta penguatan organisasi masyarakat yang cukup baik.

Sementara itu dimensi lingkungan masih perlu ditingkatkan dimana masyarakat lokal masih belum cukup baik megimplementasikan daya dukung lingkungan/*carrying capacity* di area wisata, masalah pengelolaan sampah juga demikian yang mana pengunjung justru lebih peka dengan melakukan pembersihan sampah. Terakhir dari dimensi politik peningkatan partisipasi masyarakat sudah dapat dirasakan, peningkatan kekuasaan komunitas juga sudah terlaksana, serta jaminan hak-hak pengelolaan sumber daya alam sudah diberikan kepada masyarakat. Dari kelima dimensi tersebut baik secara ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik, tidak dapat berjalan sendiri-sendiri. Harus ada sinergi dari pengelola maupun masyarakat lokal untuk menajadikan kelima

dimensi pariwisata berbasis masyarakat tersebut sebagai jiwa/pedoman dalam mengembangkan daerahnya.

Sementara tipe partisipasi masyarakat desa Ketapang dalam pengembangan Wisata Penawar Sari adalah perpaduan antara tipe *passive participation* dan *spontaneous participation*. Tipe tersebut berdasarkan fakta bahwa keadaan partisipasi masyarakat tergolong tinggi namun dengan kontribusi yang masih minim, masyarakat jarang mengeluarkan pendapat dan aspirasinya. Masyarakat hanya terlibat dalam implementasi saja dan tidak terlibat dalam setiap proses pembangunan pariwisata. Akan tetapi masyarakat memberikan kontribusinya secara sukarela dari dalam dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Selain melihat dari kondisi eksisting dan tipe partisipasi masyarakat, model tersebut tidak terlepas dari *stakeholders* pariwisata yakni pemerintah dan swasta yang tentunya memiliki peran dan tanggungjawab masing-masing. Model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Ketapang tersebut dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Wisata Penawar Sari Desa Ketapang

Sumber : Diolah dari Data Penelitian, 2024

Posisi masyarakat lokal berada ditengah yang menjadikan masyarakat sebagai inti dari pengembangan pariwisata. Masyarakat Wisata Penawar Sari Desa Ketapang juga merupakan subjek sentral dari model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal ini. Sehingga segala bentuk pengembangan pariwisata harus mempertimbangkan masyarakat sebagai pengambil keputusan serta diharapkan dengan menjadi subjek sentral model pengembangan pariwisata, partisipasi masyarakat dapat lebih meningkat Peran serta tanggungjawab pemerintah dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa

Ketapang adalah mempermudah regulasi pariwisata. Sudah semestinya pemerintah sebagai regulator mendukung dan mempermudah regulasi masyarakat desa dalam bidang pariwisata. Misalnya seperti saat masyarakat ingin membentuk kelompok sadar wisata maupun berinisiatif mengembangkan Wisata Penawar Sari. Pemerintah juga berperan dalam pengembangan organisasi kemasyarakatan yang ada di Desa Ketapang. Pengembangan sumber daya manusia juga merupakan peran penting dari pemerintah dalam membantu masyarakat lokal mengembangkan pariwisata di daerahnya. Pengembangan sumber daya manusia tersebut bisa berupa pelatihan-pelatihan pariwisata, pelatihan teknik memandu wisata, pelatihan manajemen wisata, hingga penyuluhan dan workshop pariwisata lainnya. Pemerintah juga sebaiknya mengurangi dominasinya dalam pengembangan pariwisata di Desa Ketapang, meskipun saat ini pemerintah bukanlah yang mendominasi. Sehingga diharapkan masyarakat dapat lebih leluasa mengelola daerahnya berdasarkan demokrasi lokal dan pengembangan bersifat *bottom up* atas inisiatif masyarakat bukan *top down* dari pemerintah. Sementara itu *feedback*/timbal balik yang dapat diberikan masyarakat lokal kepada pemerintah adalah melalui retribusi wisata. Peran dan kewenangan swasta dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal di Desa Ketapang adalah dengan investasi modal ekonomi seperti pembangunan fasilitas di Wisata Penawar Sari dan melakukan pengembangan dan pemberdayaan SDM di Wisata Penawar Sari. Pihak swasta juga memiliki peran yang saling terkait serta menguntungkan bagi masyarakat lokal. Hanya porsi kewenangannya saja yang mungkin bisa diatur agar nantinya tidak memonopoli kegiatan pariwisata di Wisata Penawar Sari. Melalui modal ekonomi yang diinvestasikan oleh pihak swasta, masyarakat dapat mengembangkan atraksi-atraksi wisata yang belum terdapat di desa ini yang memerlukan modal besarnseperti pembangunan fasilitas-fasilitas wisata. Sementara itu *feedback*/timbal balik yang dapat diberikan masyarakat lokal adalah modal sosial seperti dukungan masyarakat, tenaga kerja, serta tentunya keuntungan pemasukan dari modal yang ditanamkan.

Selain investor, pihak swasta lainnya adalah institusi pendidikan yakni dari perguruan tinggi. Perguruan tinggi diyakini dapat memberikan sumbangsih kepada masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Peran perguruan tinggi adalah memberikan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pariwisata. Transfer ilmu juga merupakan hal yang cukup penting agar sumber daya manusia di desa ini selain mendapat pelatihan dan workshop secara teknis dari pemerintah namun juga dibekali dengan ilmu pengetahuan dari perguruan tinggi. Transfer ilmu dapat dilakukan perguruan tinggi dengan penelitian pariwisata yang mengajak dan melibatkan masyarakat tidak hanya sebagai narasumber tetapi juga ikut menyusun penelitian. Perguruan tinggi juga dapat memberikan

kesempatan bagi kaum muda di desa untuk menimba ilmu melalui beasiswa maupun bantuan lainnya yang tentunya di bidang pariwisata. Sementara itu *feedback* atau timbal balik yang dapat diberikan masyarakat adalah berupa simpati masyarakat lokal terhadap institusi pendidikan terkait. Masyarakat lokal juga dapat mempermudah peneliti apabila perguruan tinggi tersebut melakukan penelitian di Wisata Penawar Sari. Peran dan kewenangan Pokdarwis dalam model ini adalah sebagai perwakilan masyarakat dalam mengelola aktivitas pariwisata secara teknis. Karena tidak mungkin seluruh masyarakat di Desa Ketapang secara teknis mengelola kegiatan pariwisata. Sehingga kelompok sadar wisata yang dibentuk pada tahun 2019 ini merupakan ujung tombak masyarakat Desa Ketapang dalam mengelola pariwisata. Pemberian nama Kelompok Sadar Wisata Penawar Sari melalui surat keputusan Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Banyuwangi Nomor 188/52/KEP/429.505.03/2019 ini diharapkan dapat membangkitkan kehidupan pariwisata bagi masyarakat di Desa Ketapang khususnya Wisata Penawar Sari. Sementara itu meskipun secara teknis pokdarwis merupakan pengelola wisata di Wisata Penawar Sari, akan tetapi keputusan disetiap proses pengembangan pariwisata tetap berada ditangan masyarakat Wisata Penawar Sari.

Melalui model ini diharapkan pokdarwis dapat melibatkan mayoritas masyarakat lokal dalam setiap prosesnya. Karena berdasarkan hasil dari rumusan masalah kedua, yang mana masyarakat lokal di Wisata Penawar Sari hanya terlibat dalam implementasi saja. Masyarakat tidak turut serta dalam tahap perencanaan dan pengawasan. Selain itu berkaca pada hasil rumusan masalah kedua juga mengenai minimnya kontribusi masyarakat, pokdarwis yang anggotanya merupakan tokoh-tokoh masyarakat dan beberapa pemuda desa diharapkan mampu mengajak dan meningkatkan kontribusi masyarakat lokal. Sebab pada dasarnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata sudah cukup tinggi, hanya saja masyarakat tidak banyak memberikan kontribusi dalam bentuk pikiran seperti menyampaikan pendapat dan aspirasinya.

Kewenangan pokdarwis dalam pengelolaan wisata secara teknis, dalam model diatas diharapkan berdasar dimensi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat oleh Suansri (2003). Sehingga pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang dilakukan pokdarwis berpegangan pada konsep tersebut dan memperhatikan setiap aspeknya. Lima aspek dimensi tersebut tidak dapat dijalankan secara terpisah-pisah. Pengembangan pariwisata yang ideal harus memperhatikan seluruhnya. Berdasarkan hasil dari rumusan masalah pertama, dapat dilihat kondisi eksisting pengembangan pariwisata berbasis masyarakat jika dilihat dari kelima dimensi tersebut masih terdapat beberapa aspek yang belum maksimal di Wisata Penawar Sari.

Dimensi lingkungan adalah contohnya dimana masyarakat belum optimal dalam menganggap aspek lingkungan sebagai penunjang pengembangan aktivitas pariwisata. Belum optimalnya dimensi lingkungan seperti pemahaman *carrying capacity* yang perlu dipahami lebih dalam, pengelolaan sampah yang belum baik menunjukkan belum idealnya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Ketapang. Saat kelima aspek dimensi tersebut diperhatikan dan dijadikan acuan pokdarwis dalam mengelola secara teknis pariwisata di daerahnya, maka pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Wisata Penawar Sari dapat dikatakan sudah berjalan cukup ideal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pengamatan di Wisata Penawar Sari di Desa Ketapang didapatkan kesimpulan bahwa (1) Kondisi eksisting di Wisata Penawar Sari Desa Ketapang dilihat dari dimensi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sudah berjalan dengan baik kecuali dimensi lingkungan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat tidak memperhatikan pembuangan sampah, kurang peduli dengan konservasi dan belum optimal dalam mengimplementasikan daya dukung lingkungan/*carrying capacity*. Sementara dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya dan dimensi politik sudah berjalan dengan cukup baik. (2) Tipe partisipasi masyarakat di Wisata Penawar Sari Desa Ketapang merupakan perpaduan antara *passive participation* dan *spontaneous participation*. Hal tersebut dikarenakan masyarakat di Wisata Penawar Sari Desa Ketapang minim kontribusi meskipun partisipasinya cukup tinggi, kemudian masyarakat tidak terlibat disetiap proses pembangunan pariwisata dan hanya terlibat dalam implementasi saja, namun masyarakat berpartisipasi secara sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun serta masyarakat berkomitmen baik untuk pengembangan Wisata Penawar Sari. (3) Model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Ketapang menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek sentral dalam pengembangan yang didukung dan saling terkait dengan pemerintah dan swasta. Pokdarwis mengelola kegiatan wisata di Wisata Penawar Sari Desa Ketapang secara teknis dengan kelima dimensi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sebagai pedoman utama serta mempertimbangkan masyarakat sebagai pengambil keputusan utama.

DAFTAR REFERENSI

- Adikampana, I. M. (2012). Optimalisasi kontribusi pariwisata Ceking terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 2(1).
- Adikampana, I. M., Sunarta, I. N., & Negara, I. M. K. (2017). Produk pariwisata berbasis masyarakat lokal di wilayah perdesaan. *Jurnal IPTA*, 5(2), 92–101.
- Ånstrand, M. (2006). Community-based tourism and socio-culture aspects relating to tourism: A case study of a Swedish student excursion to Babati (Tanzania) [Bachelor's thesis, Södertörn University].
- Asker, S., Boronyak, L., Carrard, N., & Paddon, M. (2010). Effective community based tourism: A best practice manual. Sustainable Tourism Cooperative Research Centre.
- Butler, R., & Hinch, T. (2007). Tourism and indigenous people: Issues and implication. Butterworth-Heinemann.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed (terj.). Pustaka Pelajar. (Karya asli diterbitkan 2014)
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. <https://peraturan.bpk.go.id/>
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Elida, F. (2005). Pola pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat di Kepulauan Karimunjawa. [Laporan penelitian]. Tidak diterbitkan.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-based tourism: A success. *ICRT Occasional Paper*, 11(1), 1–37.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik. Bumi Aksara.
- Johnson, P. A. (2010). Realizing rural community-based tourism development: Prospects for social economy enterprises. *Journal of Rural and Community Development*, 5(1), 1–14.